

# Metamorfora



Pameran Tunggal oleh  
Carla Agustian



# Metamorfora

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system or transmitted, in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying or otherwise, without prior permission of the copyright holder. Copyright of artwork images belong to Galeri Ruang Dini and their respective artists, and essays to the respective authors.

Published by Galeri Ruang Dini  
©2023 Ruang Dini, Bandung.

Printed in Bandung, Indonesia

[galeriruangdini.com](http://galeriruangdini.com)

Exhibited Artist

<sup>1</sup>Carla Agustian

Executive Director

**Dini Triani Haryanti**

Art Director

**Andy Dewantoro**

Gallery Manager

**Raisha Adistya Pramita**

In-House Copywriter & Editor

**Cut Syifa Fauzia A**

Archive & Documentation

**Ferrian Reynaldi**

**Muhammad Helmi**

Project Officer

**Muhamad Arif Dhifan**

**Pangestu Hning Bhawana**

Graphic Designer

**Bayu Kusuma**

1.



06	Colophon
12	Shadow in a Liminal Space
14	Artworks
58	Index
62	Gallery Profile

Table of Contents



# Bayang di Ruang Ambang

Menjadi seniman, bagi sebagian besar individu, merupakan perjalanan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang hakiki. Di tengah ragam kompleksitas hidup dan pilihan profesi, menjadi seniman selalu menjadi pilihan yang tidak mudah dan tidak aman. Dalam konteks dunia yang bertumbuh dengan percepatan kapitalisme dan tawaran atas realitas-realitas baru yang dibentuk oleh teknologi, memasuki dan menghidupi seni pada dasarnya menjadi sebuah upaya untuk melihat aspek pemikiran dan penghayatan atas hidup. Seni, terutama dalam situasi negara seperti Indonesia yang infrastruktur seninya baru bertumbuh, menjadi sebuah anomali dalam dunia yang bergerak cepat dan terlipat. Seni menjadi ruang yang tersembunyi untuk merayakan kelambatan dan keterpatahan.

Karya-karya Carla Agustian berangkat dari refleksinya tentang pengalaman hidup menghadapi dunia yang kompleks dan perubahan yang tidak terduga. Manusia bergelut dengan pengetahuan dan sensibilitas emosi yang dimiliki untuk bisa menaklukkan tantangan dan persoalan kehidupan, yang acapkali hadir tak bisa diprediksi. Sebagai perempuan, pilihan dan tantangan hidup ini bisa lebih kompleks karena konstruksi sosial yang telah sekian lama menempatkan perempuan dalam ruang yang subordinat. Meskipun tidak secara langsung Carla membahas bagaimana posisi perempuan dalam ruang sosial dan personal di titik peradaban masa kini, akan tetapi tentu perspektif dan pengalaman hidupnya sebagai perempuan memberikan pengaruh besar dalam cara pandang dunianya.

Bagi Carla, refleksi hidup merupakan bentuk subjektivitas dan pandangan personal seseorang yang unik dan khas. Para seniman sesungguhnya merupakan individu yang punya keberanian untuk membagikan narasi-narasi personal ini ke dalam ruang sosial, menjadikannya sebagai percakapan bersama. Bagi Carla, titik penting dalam refleksi hidupnya adalah "penerimaan" (*acceptance*), yang dalam filosofi timur sering dilihat sebagai

# Shadow in a Liminal Space

Translated by Cut Syifa Fauzia A.

Being an artist, for most people, is a course of searching for the answers to fundamental existential questions. In the midst of various complexities of life and choices of profession, being an artist remains an arduous and risky option. As the world advances alongside the acceleration of capitalism and the offers of new realities shaped by technology, entering and breathing art is essentially an attempt to see the aspect of thinking and appreciating life. Art, especially in a developing art infrastructure like Indonesia, becomes an anomaly in the rapid, corrugated world. Art turns into a hidden space to celebrate slowness and fractures.

Carla Agustian's works depart from her reflections on her experience facing a complex world and unstoppable change. Humans encounter their own knowledge and emotional sensibility to overcome life challenges and problems, often surfacing out of the blue. As a woman, these obstacles can be more complicated due to being placed in subordinate spaces by social constructions for a long time. Although Carla did not explicitly discuss women's position in social and personal spaces, her perspective and life experience as a woman certainly have a major influence on her worldview.

Reflection on life, for Carla, is a form of subjectivity and one's unique and distinctive personal outlook on life. Artists, indeed, are individuals who possess the courage to share these personal narratives in social spaces, turning them into a shared conversation. Carla regards "acceptance" as an important point in reflecting, a concept that is often seen as surrender in Eastern philosophy. However, Carla seems to see acceptance as a point where a person (herself) can navigate her position and see the way she moves on a map that is drawn, upon an awareness of risk and possibility. Acceptance becomes the perspective that underlies Carla's way of perceiving the realities in her life, which then becomes the foundation of the visual narratives in her artworks.

kepasrahan. Namun, Carla sendiri tampaknya melihat bahwa penerimaan adalah titik di mana seseorang (dirinya) dapat menavigasi posisinya dan melihat bagaimana ia melangkah dalam peta yang tergambar tersebut, dengan kesadaran atas risiko dan kemungkinan. Penerimaan menjadi perspektif yang mendasari Carla untuk mempersepsikan realitas dalam hidupnya, dan ini yang kemudian menjadi pijakan bagi narasi visual dalam karya-karyanya.

Metafor-metafor visual dalam karya Carla Agustian adalah citra tentang dunia yang penuh ambiguitas antara hitam dan putih, masa lalu dan masa kini, kenangan dan harapan, yang gelap dan terang, yang tampak dan tersembunyi. Dengan memilih warna-warna akromatif, cenderung monokrom, Carla menunjukkan garis-garis batas yang tegas antara ruang yang kosong dan ruang terisi, sekaligus menunjuk garis batas sebagai ruang ambang tempat kenyataan dan kemungkinan ketiga bisa ditemukan. Kanvas-kanvas Carla cenderung terisi oleh satu objek sentral, membiarkannya menjadi pusat pandangan kita, dikelilingi warna gelap yang terkadang sedemikian pekat. Di satu sisi kegelapan itu membuat objek-objek menjadi semakin menonjol, seperti dipanggungkan, membuat objek berada dalam agensi bagi narasi tertentu. Di sisi yang lain, ruang-ruang gelap juga berbicara tentang narasi-narasi lain yang tersembunyi, yang tidak tergambar dalam kisah utama.

Beberapa lukisan Carla Agustian menggunakan metafor kain putih, sesuatu yang acap muncul dalam bahasa visual praktik seni kontemporer, seperti yang kita temukan pada karya Christo dan Jeanne-Claude—tentu dalam skala yang tidak dapat diperbandingkan. Kain-kain penutup Carla bersifat intim dan rapuh, lentur tetapi seperti punya kekuatan, dan memberikan gejala aksi performatif tentang apa yang seharusnya tampak dan apa yang tidak.

Karya *Amateur* (2022), menampilkan lukisan "Monalisa" yang tertutup kain putih sebagian, tetapi segera membawa kita pada asosiasi bahwa lukisan itu adalah Monalisa karya Da Vinci, sebuah lukisan paling ikonik di dunia. Dengan memilih Monalisa, Carla menampilkan pandangannya tentang kanon seni, seperti gambaran tentang titik terjauh yang tak mungkin dijangkaunya. Sesuatu yang terasa dekat karena begitu sering disebut tetapi juga terasa asing dan jauh. Carla kemudian menutup sebagian lukisan dengan kain putih, seperti tidak menjadikan lukisan ini sebagai ukuran "pencapaian", yang barangkali sering disebutkan dalam sejarah seni. Tindakan menutup kain ini seperti membangun jarak dengan imaji Monalisa, untuk meredakan aura mistisnya sehingga kita bisa menyikapi lukisan sebagaimana adanya. Melukiskan ulang Monalisa seperti menjadi cara bagi Carla untuk meneguhkan pilihannya dalam jalan seni, tetapi juga menutupnya bisa ditafsir sebagai upaya untuk pengingat bahwa setiap seniman mempunyai cara dan jalannya masing-masing.

The visual metaphors in Carla Agustian's works are images of a world full of ambiguity between black and white, past and present, memories and hopes, dark and light, visible and hidden. By selecting achromatic colors, gravitating to be monochrome, Carla shows clear borders between the empty and filled space, designating the borderline as a liminal space—a place the reality and a third possibility can be found. Carla's canvases tend to present one central object, letting it exist as the center of our vision, surrounded by dark colors that are sometimes remarkably intense. On the one hand, the dark parts make the objects stand out further, seemingly staged, putting them in an agency of a certain narrative. On the other hand, the dark spaces tell other hidden narratives that are not depicted in the main story.

Several of Carla Agustian's paintings use the white cloth metaphor, a visual language often present in the practice of contemporary art, such as in the works of Christo and Jeanne-Claude—surely on a scale that cannot be compared. Carla's coverings are intimate and fragile, flexible yet appear to possess strength, and provide indications of performative action regarding what should be visible and what should not.

*Amateur* (2022) exhibits the painting Monalisa, partially covered in white cloth, but immediately takes us to associate the painting to Da Vinci's Monalisa—the most iconic painting in the world. By choosing Monalisa, Carla presents her view on canon paintings, describing the farthest point that she cannot possibly reach. Something that feels close and familiar as it is mentioned time after time but also feels foreign and far away. Carla then covered some parts of the painting with a white cloth, as though renouncing the idea of making the painting a measure of "achievement", which perhaps is frequently remarked in art history. Covering a painting with cloth is similar to building a distance from the image of the Monalisa, to dimming its mystical aura so that the painting can be perceived as it is. Re-painting the Monalisa seems to be a way for Carla to assure her choice of walking the path of art, but it can also be interpreted as a reminder that each artist has their own process and route.

Another work using the image of cloth, *Kindness* (2022), consists of four paintings connected into one. *Kindness* (2022) displays the folds of a white cloth, one of its ends being held by someone. Carla conveys a simple message about the way hands hold something that is considered valuable in life, which can possess different meanings from one person to another.

Light is also a crucial metaphor to see how shadows and things that seem to be illusions appear in Carla's works. Through *Mirror* (2022) and *Pursuit*

Karya lain yang menggunakan imaji kain, *Kindness* (2022), terdiri dari 4 lukisan yang bersambung menjadi satu, menampilkan lipatan kain putih yang ujungnya digenggam seseorang. Carla menampilkan pesan sederhana tentang bagaimana tangan menggenggam sesuatu yang dianggap berharga dalam kehidupan, yang maknanya bisa berbeda bagi satu orang dengan orang yang lainnya.

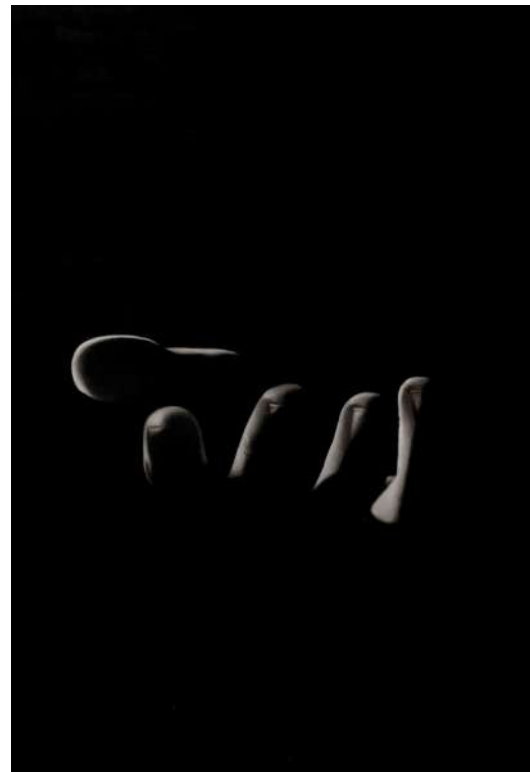
Cahaya juga menjadi metafor penting untuk melihat bagaimana bayangan dan hal-hal yang tampak sebagai ilusi muncul dalam karya-karya Carla. Melalui dua karya, *Mirror* (2022) dan *Pursuit of Happyness* (2022), Carla menampilkan objek ini seperti separuh nyata dan separuh lagi dibentuk oleh bayangan. Bayangan menjadi ruang jeda dari realitas kehidupan, di mana ia bisa berarti juga ruang kosong di mana mimpi-mimpi dibangun. *Mirror* dengan semburat cahaya temaram, didasari kain yang putih, seperti membangun suasana syahdu dan sunyi. Carla meletakkan cermin untuk menduplikasi bunga dan cahaya lampu, membiarkan bayangan itu mengabur kerja jarak dan distorsi citra.

*Pursuit of Happyness* tampaknya menjadi bentuk yang lebih dekoratif di mana Carla menampilkan ornamen kaca dalam bentuk bayangan untuk menegaskan bagaimana cahaya seringkali datang untuk memunculkan sesuatu yang kita anggap tersembunyi dan menjadikannya lebih terang. Pada bentuk-bentuk semacam ini, Carla tampaknya menguji kembali kemungkinan *still-life* sebagai satu gaya dalam lukisan kontemporer, sembari saya kira, tanpa ia sadari, ia juga mempertanyakan apa makna *still-life* dalam lanskap produksi citra visual yang sedemikian intensif sekarang ini melalui kamera pada telepon? Carla tampaknya melihat intimasi dengan perspektif dan tema sebagai hal yang membedakan antara karyanya dengan citra-citra instan yang dibuat sebagai konten media.

Bagian terakhir dari rangkaian karya untuk pameran tunggal Carla Agustian adalah seri lukisan *Magic Hands* (2022), yang sengaja dibuat hampir menyatu dengan gelapnya arang. Dua tangan ini saling menggenggam, saling menyentuh, tetapi juga menunjukkan sebuah upaya untuk berjarak: seperti merengkuh tetapi juga memberi ruang untuk bertumbuh. Lima gerakan jemari tangan ini menjadi metafor yang kuat untuk "penerimaan" yang menjadi titik pijak bagi penyikapan hidup sang seniman, di mana sebagai individu ia melihat bahwa simbol tangan juga menjadi gambaran bagi filsafat hidup seseorang. Kelima lukisan ini barangkali mengingatkan kita pada citraan mudra dalam ikonografi Hindu dengan beragam bentuk jemari. Bagi Carla, menggambarkan caranya untuk mengingat dan menegaskan pada dirinya pilihan hidup dalam kerja kesenian.

*of Happyness* (2022), Carla presents the objects to seem real on one half and formed by shadows on the other. The shadow becomes a space of respite from the reality of life, which can also signify an empty place where dreams are built. Placed under a tinge of dim light and on top of a white cloth, *Mirror* seems to create a serene and quiet atmosphere. Carla put the mirror to duplicate a flower and lights, letting the reflection blurs the distance and distorts the image.

*Pursuit of Happyness* seems to be a more decorative work as Carla illustrates glass ornaments in the form of shadows, emphasizing how light usually shines to reveal what we think is hidden and make it brighter. In this kind of form, Carla appears to be re-examining the possibility of still-life as a style in contemporary painting, while, in my opinion, unconsciously questioning the meaning of still-life in today's intensive landscape of visual image production through a phone camera. Carla seems to see intimacy with a perspective and theme as a distinction from instant images created for media content.



The last artwork of Carla Agustian's solo exhibition series is a series of paintings: *Magic Hands* (2022), their images created intentionally to blend into the darkness of charcoal. These two hands hold and touch each other, but they

Perpindahan medium dari fotografi ke lukisan merupakan cara bagi Carla untuk menghayati kembali kerja tangan, melalui sentuhan arang yang tegas dan pekat, yang memberi tekstur dan kedalaman warna hitam itu sendiri. Citra fotografi yang cenderung lebih datar ditransformasi menjadi gambaran dua dimensi yang lebih hidup, sehingga ia punya kemungkinan untuk memunculkan jiwa dan emosi manusia yang lebih personal. Dengan pilihan warna-warna yang monokromatik ini, Carla juga melihat pentingnya gradasi warna sebagai aspek pembentuk ruang dalam kanvasnya.

Karya-karya Carla Agustian pada pameran ini memang sebagian besar berangkat dari renungan personalnya tentang bagaimana ia memandang dunia saat ini, baik sebagai individu maupun sebagai seniman. Citra hitam putih menjadi pilihan artistik untuk menjawab pertanyaan dan refleksinya sendiri tentang dunia yang kerap dihadapkan pada hal-hal bertentangan: gelap/terang, hitam/putih, tampak/tidak tampak, dan sebagainya. Carla membawa dirinya pada upaya untuk membuka ruang-ruang di antara yang saling berseberangan, dan menelusuri kemungkinan yang ada pada ruang batas.

also show an effort to distance themselves—embracing, but also giving space to grow. The five movements of these fingers serve as a strong metaphor for "acceptance", a starting point for the artist's attitude on life, seeing the hand symbol as an illustration of one's philosophy of life. These paintings perhaps remind us of the images of mudras in Hindu iconography, consisting of various shapes of fingers. Painting, for Carla, is her way of remembering and affirming her life decision in the artistic path.

Switching the medium from photography to painting is a way for Carla to reimagine the works of hands through the boldness and intensity of charcoal touches, giving black itself texture and depth. Photographic images that tend to be flatter are transformed into more vivid two-dimensional images, creating a possibility of evoking more personal human souls and emotions. Using monochromatic colors, Carla also sees the significance of color gradations as an aspect of shaping space on her canvases.

Most of Carla Agustian's works in this exhibition depart from her personal reflections on how she sees the world today, both as an individual and as an artist. Black and white imagery become her artistic choice responding to her own questions and reflections on a world that often faces opposing concepts: dark/light, black/white, visible/invisible, and so on. Carla brings herself to open the areas between contradictions and explores the possibilities existing in the boundaries of spaces.



# Artist Statement

Written by

Carla Agustian

Pameran tunggal kali ini bertajuk *Metamorfoza* menyoal tentang kehidupan, proses, perjalanan, dan orang-orang yang menyertai. Lewat karya-karya yang dihadirkan sebagai bentuk ucapan terima kasih dan rasa syukur atas banyak pembelajaran, kesempatan dan ruang dalam proses berkarya. Bagaimana saya sebagai seniman melihat dunia dan memaknai kehidupan baik sebagai seniman maupun sebagai individu. Karya-karya ini terbentuk atas perjalanan menjadi manusia sampai saat ini, melalui beberapa fase yang dirasa berkesan dalam membentuk diri sejauh ini. Fase-fase dengan berbagai macam perasaan yang diterima saya tuangkan kedalam karya dalam bentuk metafora secara visual. Upaya ini dimaksudkan dengan tujuan mengabadikan beberapa hal yang amat penting dalam sebuah proses.

Tentunya dalam sebuah proses sebagai manusia, kerap kali kita bertemu dengan hal-hal baru dan pertama kali kita lakukan, tentang selalu ada yang pertama kali dalam segala hal. Atau tentang pertemuan dan perpisahan dengan banyak orang yang pada akhirnya membantu kita dalam mengenali diri sendiri lebih dalam (refleksi), yang juga digambarkan dalam lukisan berjudul "*Mirror*", sebagaimana cermin menjadi simbol dari kekuatan merenung untuk membatasi hasrat. Ataupun bagaimana cara semesta mengarahkan jalan kita dengan menghadirkan 'tangan-tangan ajaib' yang siap membantu. Selanjutnya tentang bagaimana manusia mencari-cari arti kebahagiaan sampai pada akhirnya semua menemukan versinya masing-masing dan menerima. Selanjutnya adalah bagaimana setiap manusia bermanfaat bagi manusia lainnya.

Kata '*Metamorfoza*' dipilih atas dua kata: '*metamorfosis*' dan '*metafora*' sebagai bentuk penggambaran sebuah proses penting dalam mengalami perubahan dan pertumbuhan untuk beradaptasi bagi kelangsungan hidup yang secara metafora disampaikan kedalam bentuk lukisan.

Karya-karya yang dibuat kali ini merupakan *love letter* untuk orang-orang dan proses perjalanan atas hidup yang menyertai dan meninggalkan jejak bermakna sebagai penanda dan bentuk terima kasih.

*Metamorfoza* relates to life, process, journey, and the companions along the path. Artworks exhibited here are created as a form of gratitude for the lessons learned, the opportunities, and the space to create during the process. It is the way I perceive the world—both as an artist and as an individual. Shaping these artworks are the journey of being a human up to this point, going through several memorable phases of shaping the self. I poured out different feelings that I gained from those different phases through visual metaphors.

Of course, in the process of being humans, we are bound to encounter new things. It is about 'there is always a first time for everything'. It is also about meeting and parting with a lot of people, those that ultimately have help us in knowing ourselves deeper (reflection), depicted in the painting entitled *Mirror*—a symbol for the power of contemplation to limit desires. Or about the way universe directs our path, sending us 'magic hands' that are ready to help. It can also be about how humans search for the meaning of happiness, find their own versions, and arrive at the point of acceptance. It is about the way human beings benefit other human beings.

'*Metamorfoza*' is derived from two words: '*metamorfosis*' (metamorphosis) and '*metafora*' (metaphor), depicting a crucial process of experiencing change and growth to adapt for survival, conveyed metaphorically in the form of painting.

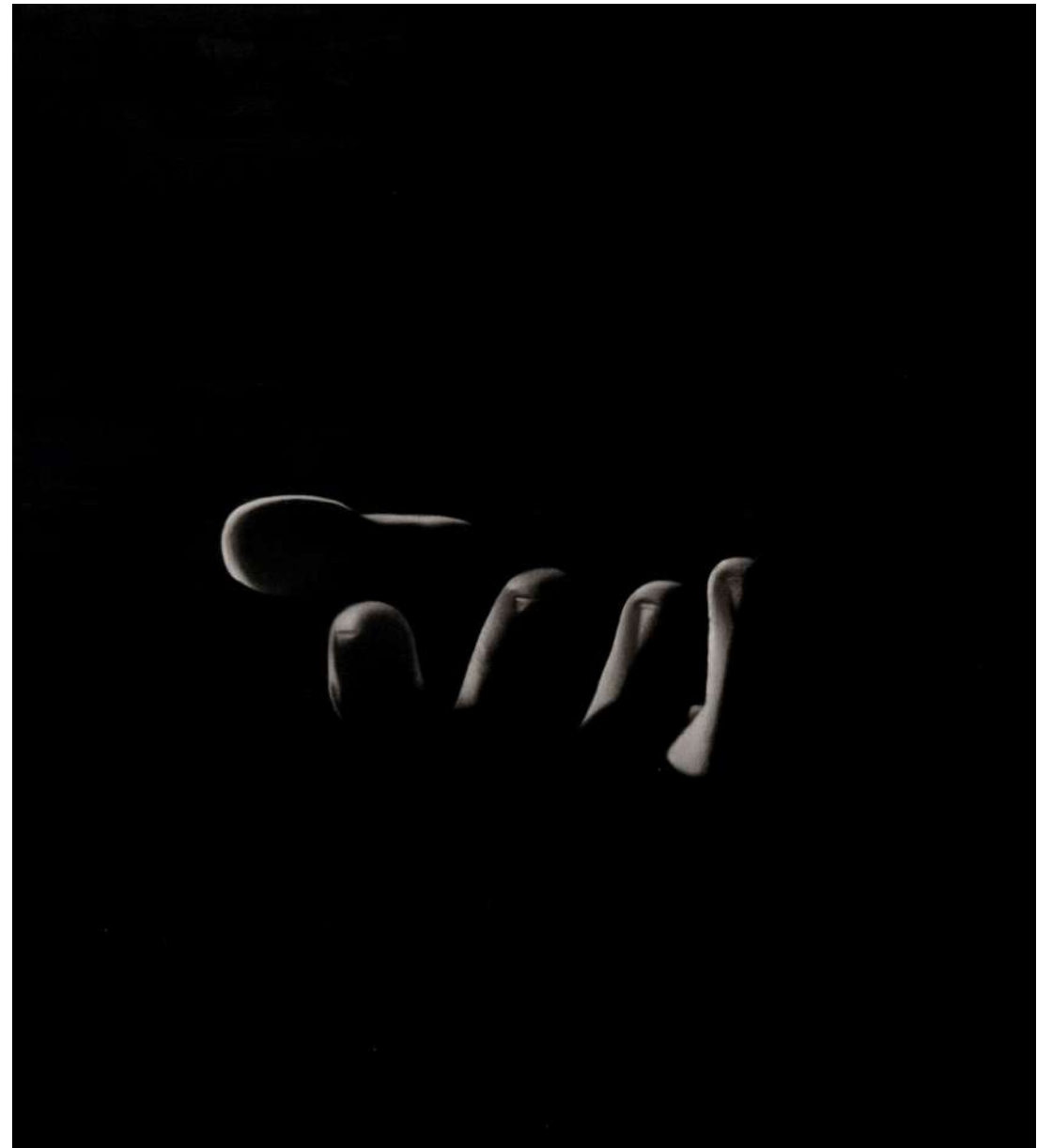
Artworks curated this time is my love letter for people that accompanies me and the process of life, leaving meaningful traces as an indicator and form of gratitude.







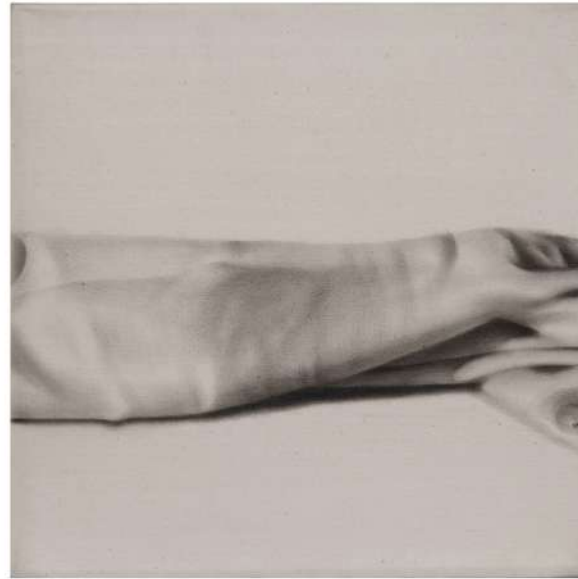












**1.  
Legacy**

2022  
Charcoal, acrylic,  
and gold leaf on canvas  
200 x 150 cm

**5.  
Magic Hands**

2022  
Charcoal on canvas  
80 x 90 cm

**2.  
Tumb**

2022  
Charcoal on canvas  
80 x 90 cm

**3.  
Middle**

2022  
Charcoal on Canvas  
80 x 90 cm

**6.  
Amateur**

2022  
Charcoal, acrylic, and gold  
leaf on canvas  
140 x 140 cm

**7.  
Mirror**

2022  
Charcoal on Canvas  
100 x 100 cm

**4.  
Pursuit of Happyness**

2022  
Charcoal on Canvas  
80 x 90 cm

**8.  
Kindness**

2022  
Charcoal on Canvas  
30 x 30 x 4 cm

# Carla Agustian

Carla Agustian (b. 1998) is a Bandung-based artist graduated in 2020 from Fine Art of Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Most of her works are the externalization of what she thinks, feels, and observes, using charcoal on canvas as a form of expression. A lot of her works revolves around her reflections, including various human feelings that cannot be predicted and full of secrets, as well as intimate personal experiences. Naivety and intimate impression of her works transform into a play of light (dark-light), fabric, and achromatic colors. The process of creating is a way for her to understand herself. For Carla, the works she made are the ultimate form of gratitude for life and the journey that goes with it.

Different feelings and experiences related to the way a person is shaped are presented in the form of artworks, with various readings as representations of occurring events. Discussing negative and positive emotions cannot be separated from human life, possessing the ability to form a defense mechanism, ways of adapting, and a point of acceptance. These concepts has become the root of Carla's artistic concept so far. Until now, Carla has participated in various exhibitions in Bandung and several other cities.



Information about artwork purchases

## Selected Works

### Education:

2020 – 2016 : Bachelor degree at Fine Art Department of Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

### Solo Exhibition:

2023: Metamorfora: Solo Exhibition, Galeri Ruang Dini, Bandung

### Group Exhibitions (Selected):

2022: Art Jakarta, Jakarta Convention Center, Jakarta

2021: Middle room exhibition, Serantau Coffee Space. Bandung, Indonesia | West Java Art Biennial: Sintesis, Thee House Gallery, Dago. Indonesia | Caramaderie, Collaborate 5 Art Intitute in Bandung, Co&Co Space, Indonesia.

2020: The Cube Virtual Art Space, UVISUAL | Mozaik Mengambang, Curator Choice Bandung Art Month. Online exhibition. Re-bung, Thee House Gallery | PLAYFEST NARASI: Art Gallery 360 Virtual Exhibition | Nodes: kumpulan muda-mudi dan keinginannya, Ruang Dini | Art Jakarta, Colaborea, Virtual Exhibition | Art Jakarta, Offline exhibition, Lawangwangi Creative Space | Middle room exhibition, Serantau Coffee Space. Bandung, Indonesia.

2019: Kontinu-Diskontinu, Studies Exhibition, Thee Huis Gallery, Dago. Semblables, Thee Huis Gallery, Dago | Pameran Bergilir #Jilid 1 Seni Rupa Jawa Barat. YPK, Bandung.

2018: Gotong Royong, Bungkus Collective, Solo | The Mental Health Agent In Digital Area, Archetype 2.0. UNS, Surakarta. Agnitia, Morphzaik, Thee Huis Gallery, Dago.

2017: Reka Rakit: Eksplorasi Benang. Popo Iskandar Gallery, Bandung.

### Selected Award

2019: Finalist of Drawing Competition 'Anugerah Barli'. Gedung Sate, Bandung.



Galeri Ruang Dini is one of local contemporary art galleries based in Bandung, exhibiting and creating space for discourses regarding contemporary arts—cherishing both of its aesthetic and conceptual meanings.

In the accelerating emergence of art spaces, Galeri Ruang Dini strives to be the home ground for imaginative individuals to freely plant, nurture, and spread their artistic pursuits. It aims to utilize its spaces not only to educate and facilitate the growth of its environs, but also to catalyze the progression of creativity and ingenuity.

Departing from humanist and cultural values, Galeri Ruang Dini is here to be an idea incubator for artists, a retreat for connoisseurs, and a place to learn for people from different backgrounds.

#BlossomingThroughLife





is one of local contemporary art galleries. Founded over two years ago, the gallery maintains diverse programs with solo exhibitions by multiple generations of leading artists and estates, with located in Bandung.



Periode Pameran  
06 — 29 Januari 2023

M F A  
T O  
A R  
E R O  
M

Metamorfosa merupakan hasil dari renungan-renungan personal Carla Agustian, tentang bagaimana ia memandang dunia saat ini—baik sebagai individu maupun sebagai seniman. Dengan citra hitam putih, Carla menjawab pertanyaan dan refleksinya sendiri tentang dunia yang kerap dihadapkan pada hal-hal bertentangan: gelap/terang, hitam/putih, tampak/tidak tampak, dan sebagainya. Carla membawa dirinya pada upaya untuk membuka ruang-ruang di antara yang saling berseberangan, dan menelusuri kemungkinan yang ada pada ruang batas.